

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat beberapa tahapan runtutan dalam kegiatan *tadarus* al-Qur'an sebelum subuh, diantaranya sebelum melakukan kegiatan *tadarus* al-Qur'an para santri melaksanakan salat tahajud secara *munfarid* (individu) di dalam kamar masing-masing, setelah itu para santri akan kumpul di depan kamar sambal menunggu kehadiran Ibu Nyai, sebelum memulai membaca al-Qur'an Ibu Nyai bertawasul terlebih dahulu dengan membaca surah *al-Fatihah*, membaca *ta'awudz* dan Basmallah, baru kemudian bertadarus al-Qur'an satu juz, selesai membaca al-Qur'an satu juz para santri dan Ibu Nyai membaca do'a penutup kegiatan *tadarus* al-Qur'an, baru kemudian para santri melakukan kegiatan salat subuh berjama'ah. Keunikan kegiatan *tadarus* al-Qur'an ini dengan *tadarus* al-Qur'an pada umumnya adalah waktu pelaksanaannya, biasanya kegiatan *tadarus* al-Qur'an dilaksanakan pada bulan Ramadhan sedangkan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin kegiatan *tadarus* al-Qur'an dilaksanakan pada dini hari sebelum menjalankan salat subuh berjama'ah.
2. Motivasi pelaku *tadarus* al-Qur'an sebelum subuh menurut teori tindakan sosial Max Weber adalah 1) Tindakan tradisional: kegiatan wajib yang menjadi sebuah kebiasaan 2) Tindakan rasional instrumental: belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar 3) Tindakan rasionalitas nilai: istiqamah dalam membaca al-Qur'an. Adapun tujuan pelaku mengikuti kegiatan *tadarus* al-Qur'an sebelum subuh menurut analisis teori tindakan sosial Max Weber adalah 1) Tindakan tradisional: menjalankan kewajiban di pondok 2) Tindakan rasional instrumental: lancar dalam

membaca al-Qur'an, memudahkan dalam menghafal al-Qur'an, dan membiasakan diri membaca al-Qur'an 3) Tindakan rasionalitas nilai: mendapatkan pahala kebajikan, mendapatkan ketenangan hati, dan rahmat dari Allah Swt.

B. Saran

Penelitian ini merupakan sebuah bentuk usaha penulis dalam mengungkap motivasi dan tujuan pelaku *tadarus* al-Qur'an sebelum subuh yang dilaksanakan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Kediri, dengan menggunakan pisau analisis teori tindakan sosial Max Weber. Penulis menyadari masih banyak kekurangan serta kekhilafan dalam penulisan karya ini, maka dari itu penulis ingin memberikan beberapa saran penting untuk penelitian selanjutnya:

1. Praktik *tadarus* al-Qur'an sebelum subuh di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Kediri merupakan salah satu contoh praktik *living Qur'an* dikalangan pesantren. Menciptakan suatu tindakan atau perilaku yang didalamnya menunjukkan fenomena sosial yang lahir dari al-Qur'an. Ilmu *living Qur'an* merupakan kajian tentang pengaplikasian al-Qur'an berdasarkan realitas sekarang bukan ide yang muncul dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Masih banyak fenomena sosial, budaya, praktik, tradisi dan ritual di masyarakat yang termotivasi dari al-Qur'an. Pesantren merupakan lembaga yang ditemukan memiliki banyak tradisi-tradisi yang lahir dari al-Qur'an. Oleh karena itu, disarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengambil praktik *living Qur'an* di pondok pesantren, dikarenakan pesantren merupakan tempat dimana banyak praktik-praktik yang diambil dari pengaplikasian al-Qur'an.
2. Peneliti juga menyarankan agar lebih meningkatkan publikasi mengenai adab-adab dalam membaca al-Qur'an yang masih jarang diketahui oleh banyak orang

di masa sekarang. Sehingga orang-orang mengetahui membaca al-Qur'an tidak hanya sekedar suci dari hadas kecil dan besar, berwudhu', menghadap kiblat saja, akan tetapi ada beberapa adab-adab lainnya seperti larang mengobrol, khusu' dan khudhu', memperindah suara, dan lain sebagainya.